

Kinerja UMKM di Era Ekonomi Digital: Kajian Literasi Keuangan, Orientasi Kewirausahaan dan Akses Permodalan Dengan Moderasi Teknologi Digital

Chitra Indah Sari^{a,1,*}, Rizal^{b,2}, Nil Firdaus^{b,3}

a, b, c Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Tanah Datar, Indonesia

¹ chitraindahsari@uinmybatisangkar.ac.id*; ² rizal@uinmybatisangkar.ac.id;

³ nilfirdaus@uinmybatisangkar.ac.id

* corresponding author

Naskah diterima 08-12-2025 , di-review 11-12-2025 , disetujui 25-12-2025

Abstract:

This study aims to analyze the effect of financial literacy, entrepreneurial orientation, and access to capital on the performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the digital economy era, considering the role of digital technology as a mediating variable. The research method uses a quantitative approach with a survey of 100 active MSME players in Indonesia who have been running their businesses for at least two years and utilize digital technology in one aspect of their operations. Data analysis was conducted using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) using SmartPLS 4.0. The results show that financial literacy, entrepreneurial orientation, and access to capital have a positive and significant effect on MSME performance. Entrepreneurial orientation contributes the most, followed by financial literacy and access to capital. In addition, digital technology was found to mediate the relationship between these three independent variables and MSME performance, strengthening the internal contribution of businesses to increasing competitiveness. These findings confirm that digitalization is not merely an additional tool, but functions as a strategic catalyst in strengthening MSME performance. This study provides practical implications that the government and stakeholders need to expand support for financial literacy, entrepreneurship coaching, and digital-based access to capital so that MSMEs can survive and develop sustainably amid disruption.

Keyword: Financial literacy, Entrepreneurship orientation, Access to capital, Digital technology

Abstrak: (10 pt, 100-200 kata)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, orientasi kewirausahaan, dan akses permodalan terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di era ekonomi digital dengan mempertimbangkan peran teknologi digital sebagai variabel mediasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap 100 pelaku UMKM aktif di Indonesia yang telah menjalankan usaha minimal dua tahun dan memanfaatkan teknologi digital dalam salah satu aspek operasional. Analisis data dilakukan dengan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, orientasi kewirausahaan, dan akses permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Orientasi kewirausahaan memberikan kontribusi terbesar, diikuti oleh literasi keuangan dan akses permodalan. Selain itu, teknologi digital terbukti memediasi hubungan ketiga variabel independen tersebut dengan kinerja UMKM, memperkuat kontribusi internal bisnis terhadap peningkatan daya saing. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi bukan sekadar alat tambahan, tetapi berfungsi sebagai katalis strategis dalam memperkuat performa UMKM. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa pemerintah dan pemangku kepentingan perlu memperluas dukungan terhadap literasi keuangan, pembinaan kewirausahaan, serta akses permodalan berbasis digital agar UMKM mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan di tengah disrupti ekonomi global.

Kata Kunci: Literasi keuangan, Orientasi kewirausahaan, Akses permodalan, Teknologi digital

1. Introduction

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian global maupun nasional karena mampu menyerap tenaga kerja, mengurangi pengangguran, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Menurut World Bank (2020), UMKM menyumbang lebih dari 90% dari

seluruh unit usaha dan sekitar 50% lapangan kerja di dunia. Di Indonesia, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai lebih dari 60% serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja (BPS, 2023; OECD, 2021). Namun, dalam menghadapi era ekonomi digital, UMKM dihadapkan pada tantangan besar terkait literasi keuangan, orientasi kewirausahaan, dan akses permodalan.

Transformasi digital telah menjadi faktor penting yang mengubah lanskap bisnis, termasuk bagi UMKM. Penelitian internasional menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi, memperluas akses pasar, dan memperkuat daya saing UMKM (Gupta et al., 2020; Kraus et al., 2019). Akan tetapi, tidak semua UMKM mampu memanfaatkan teknologi digital secara optimal, terutama karena keterbatasan pengetahuan finansial, keterampilan manajerial, serta hambatan modal (Nambisan et al., 2019). Literasi keuangan yang rendah seringkali menghambat pengambilan keputusan keuangan yang tepat, sementara orientasi kewirausahaan yang lemah menurunkan kemampuan UMKM dalam berinovasi dan beradaptasi (Liguori & Winkler, 2020).

Di Indonesia, khususnya pada UMKM yang diteliti, faktor akses permodalan masih menjadi kendala klasik meskipun berbagai program pemerintah telah diluncurkan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pembiayaan berbasis digital (OJK, 2022). Dengan demikian, kajian mengenai keterkaitan literasi keuangan, orientasi kewirausahaan, akses permodalan, serta peran moderasi teknologi digital menjadi relevan untuk memahami dinamika kinerja UMKM di era transformasi digital.

Meskipun berbagai studi sebelumnya telah menyoroti pengaruh literasi keuangan, orientasi kewirausahaan, dan akses permodalan terhadap kinerja UMKM (Gupta et al., 2020; Kraus et al., 2019), sebagian besar penelitian masih terfokus pada konteks negara maju atau UMKM di wilayah perkotaan besar. Di sisi lain, riset yang mengintegrasikan ketiga faktor tersebut secara simultan dengan mempertimbangkan peran moderasi teknologi digital masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia yang memiliki heterogenitas UMKM dari sisi skala usaha, literasi digital, dan dukungan infrastruktur (Kristiawati & Malini, 2024).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memadukan tiga determinan utama kinerja UMKM—literasi keuangan, orientasi kewirausahaan, dan akses permodalan—serta menambahkan peran moderasi teknologi digital dalam satu model analisis terpadu. Pendekatan ini belum banyak dieksplorasi pada konteks UMKM Indonesia, terutama dengan melibatkan responden langsung sebanyak 100 UMKM aktif, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan literatur manajemen UMKM di era digital, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi penguatan UMKM berbasis digital.

2. Literatur Review

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu termasuk pelaku UMKM untuk memahami konsep dan risiko keuangan serta memiliki keterampilan, motivasi, dan keyakinan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk mengambil keputusan keuangan yang efektif dalam berbagai konteks, guna meningkatkan kesejahteraan pribadi maupun usaha mereka. Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan investasi penting dalam modal manusia; dengan memiliki pengetahuan keuangan yang baik, individu dapat meraih hasil ekonomi yang lebih tinggi, termasuk dalam hal pengelolaan arus kas, pengambilan keputusan investasi, dan akses terhadap pembiayaan.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi keuangan memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian kinerja bisnis, terutama ketika pelaku usaha mampu mengintegrasikan pengetahuan keuangan dengan praktik manajerial yang tepat (Yanto & Widodo, 2020). Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan memadai biasanya lebih terampil dalam menyusun laporan keuangan sederhana, mengelola utang dan piutang, serta melakukan perencanaan anggaran. Hal ini sangat berpengaruh pada stabilitas bisnis, mengingat banyak UMKM di Indonesia masih menghadapi masalah klasik berupa pencatatan keuangan yang minim bahkan nihil (Herlina et al., 2022). Akibatnya, mereka kesulitan mengetahui kondisi finansial secara akurat sehingga pengambilan keputusan seringkali hanya berdasarkan intuisi. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pertumbuhan usaha karena keputusan yang tidak berbasis data finansial cenderung berisiko.

Selain itu, literasi keuangan juga berpengaruh terhadap kemampuan UMKM dalam mengakses permodalan. Lembaga keuangan, baik bank maupun fintech, umumnya menilai kelayakan usaha dari catatan keuangan yang dimiliki. Dengan literasi keuangan yang baik, pelaku UMKM dapat menyiapkan laporan keuangan sebagai salah satu persyaratan administratif. Hal ini membuka peluang lebih besar untuk mendapatkan pinjaman modal yang kemudian dapat digunakan memperluas usaha. Tanpa literasi yang memadai, UMKM rentan terjebak pada skema pinjaman informal yang justru membebani karena tingginya bunga (Wibowo & Kurniawan, 2020).

Kinerja UMKM pada era digital tidak hanya diukur dari sisi keuangan semata, tetapi juga dari aspek non-finansial seperti pertumbuhan pelanggan, inovasi produk, dan daya saing di pasar digital. Literasi keuangan menjadi fondasi agar pelaku UMKM mampu memanfaatkan teknologi digital untuk strategi pemasaran maupun pengelolaan usaha. Misalnya, pencatatan arus kas dapat dilakukan melalui aplikasi digital yang memudahkan analisis transaksi. Dengan demikian, literasi keuangan yang dipadukan dengan teknologi akan semakin meningkatkan kemampuan adaptasi UMKM terhadap tuntutan pasar modern (Suryana & Marlina, 2021).

Beberapa studi di negara berkembang juga menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan erat dengan ketahanan usaha. Pelaku UMKM yang memiliki keterampilan keuangan yang baik mampu bertahan di tengah krisis, seperti pandemi COVID-19, karena mereka lebih siap dalam mengelola cadangan dana, menekan biaya operasional, dan mencari peluang pembiayaan alternatif (Putri & Ramadhani, 2021). Oleh karena itu, literasi keuangan bukan sekadar pengetahuan, tetapi menjadi keterampilan strategis yang menentukan kelangsungan bisnis dalam situasi penuh ketidakpastian. Dengan berbagai argumen tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama:

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

Orientasi kewirausahaan merupakan sikap, perilaku, dan proses yang mencerminkan karakteristik kewirausahaan seseorang atau organisasi, terutama dalam hal inovasi, keberanian mengambil risiko, dan proaktivitas dalam mencari peluang. Dalam konteks UMKM, orientasi kewirausahaan sangat penting karena menentukan bagaimana pelaku usaha merespons dinamika pasar yang berubah cepat di era digital. Tanpa orientasi kewirausahaan yang kuat, UMKM cenderung tertinggal dari pesaing yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan konsumen (Pratama & Sari, 2020).

Inovasi menjadi salah satu aspek penting dari orientasi kewirausahaan. UMKM yang berorientasi pada inovasi cenderung mampu menciptakan produk atau layanan baru yang memiliki nilai tambah bagi konsumen. Misalnya, pelaku usaha kuliner yang mampu berinovasi dengan menghadirkan menu sehat berbasis tren gaya hidup digital lebih cepat menarik minat pasar. Demikian pula, orientasi pada keberanian mengambil risiko memungkinkan pelaku UMKM untuk berani mencoba metode pemasaran baru melalui platform digital atau melakukan ekspansi ke pasar yang lebih luas meskipun ada ketidakpastian. Sikap proaktif juga menjadi kunci agar UMKM tidak sekadar menunggu peluang, melainkan aktif mencari informasi, menjalin kemitraan, serta memanfaatkan peluang digital (Hidayat & Nugroho, 2021).

Hubungan orientasi kewirausahaan dengan kinerja UMKM telah diteliti oleh banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Studi yang dilakukan oleh Handayani (2021) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan pendapatan dan pangsa pasar UMKM. Hal ini dikarenakan pelaku usaha dengan orientasi kewirausahaan tinggi memiliki motivasi yang lebih kuat untuk terus belajar, beradaptasi, dan berinovasi. Dalam konteks ekonomi digital, orientasi kewirausahaan juga mendorong UMKM lebih cepat mengadopsi teknologi, seperti memanfaatkan marketplace, e-wallet, maupun media sosial sebagai alat pemasaran. Di sisi lain, orientasi kewirausahaan juga mampu meningkatkan daya tahan UMKM dalam menghadapi krisis. Pelaku usaha dengan karakter inovatif dan proaktif cenderung lebih fleksibel dalam merancang strategi baru untuk mengatasi gangguan eksternal. Misalnya, pada masa pandemi COVID-19, banyak UMKM yang mampu bertahan karena segera beralih ke platform digital untuk menjual produk mereka. Orientasi kewirausahaan menjadi faktor pembeda antara UMKM yang stagnan dengan yang mampu bertransformasi (Susanti & Firmansyah, 2021).

Dengan demikian, orientasi kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan usaha, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang semakin kompleks. Oleh karena itu, orientasi kewirausahaan dapat diasumsikan memiliki hubungan positif dengan kinerja UMKM.

H2: Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

Akses permodalan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberlanjutan usaha kecil dan menengah. Modal merupakan sumber daya utama untuk mendukung proses produksi, memperluas kapasitas usaha, hingga melakukan inovasi produk. Namun, kendala klasik yang dihadapi UMKM di Indonesia adalah keterbatasan dalam memperoleh modal, baik dari lembaga formal seperti bank maupun dari sumber non-formal. Banyak pelaku UMKM yang kesulitan memenuhi persyaratan administratif, seperti laporan keuangan atau jaminan, sehingga akses mereka terhadap kredit formal menjadi sangat terbatas (Dewi & Santoso, 2021).

Hubungan antara akses permodalan dan kinerja UMKM sangat erat. Modal yang memadai memungkinkan pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jangkauan pemasaran, dan mempercepat proses inovasi. Sebaliknya, keterbatasan modal seringkali menjadi penghambat pertumbuhan UMKM karena mereka tidak mampu memenuhi permintaan pasar yang meningkat atau tidak

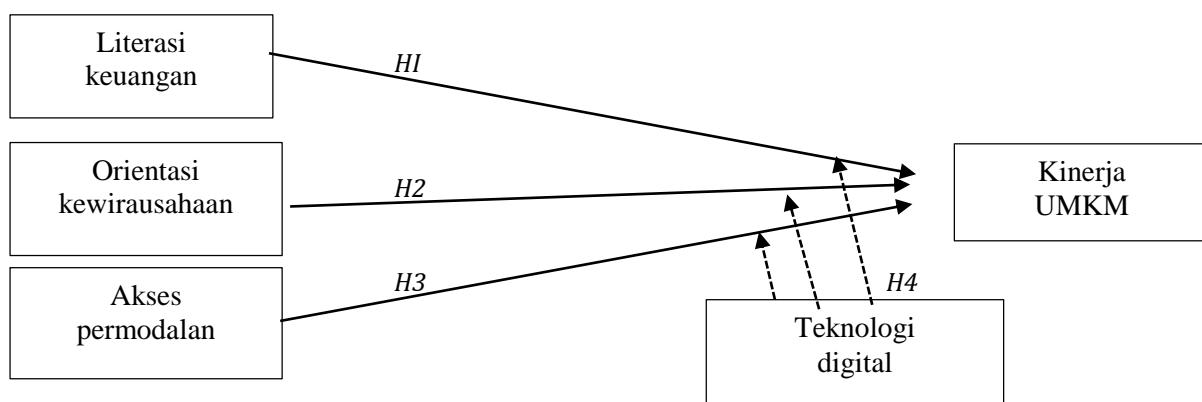
mampu berinvestasi dalam teknologi baru. Dengan demikian, akses permodalan menjadi prasyarat penting bagi UMKM yang ingin berkembang di era digital (Wahyuni & Saputra, 2021).

Namun, meskipun akses permodalan penting, keberhasilan memanfaatkan modal juga sangat tergantung pada kemampuan manajerial dan strategi usaha. Banyak kasus menunjukkan bahwa tambahan modal tanpa pengelolaan yang baik justru menimbulkan beban utang baru. Oleh karena itu, akses permodalan harus dipandang sebagai faktor pendukung yang efektif hanya jika didukung oleh literasi keuangan dan orientasi kewirausahaan. Dengan dasar tersebut, maka hipotesis ketiga dapat dirumuskan:

H3: Akses permodalan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM

Selain pengaruh langsung yang telah dijelaskan pada hipotesis sebelumnya, penelitian ini juga menekankan pentingnya peran teknologi digital sebagai variabel mediasi. Dalam konteks perkembangan ekonomi digital, adopsi teknologi terbukti mampu memperkuat pengaruh faktor internal UMKM, seperti literasi keuangan, orientasi kewirausahaan, dan akses permodalan, terhadap peningkatan kinerja usaha. Sejumlah penelitian terdahulu mendukung argumentasi ini. Gupta et al. (2020) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital berperan sebagai katalis inovasi yang memperkuat daya saing UMKM di negara berkembang. Selanjutnya, Kraus et al. (2022) menemukan bahwa transformasi digital dapat meningkatkan kinerja bisnis dengan memperluas pasar dan mendorong efisiensi operasional. Di Indonesia, Isnaini & Dhewanto (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM membantu pelaku usaha mengatasi keterbatasan akses permodalan melalui fintech dan platform e-commerce. Penelitian lain oleh Rahman (2021) juga menyoroti bahwa rendahnya adopsi teknologi menjadi salah satu penyebab lemahnya daya saing produk lokal, khususnya di daerah-daerah yang masih mengandalkan metode tradisional. Dengan mengacu pada temuan-temuan ini, jelas bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai faktor strategis yang menjembatani hubungan antara kompetensi kewirausahaan dan kinerja bisnis. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis mengenai peran teknologi digital sebagai variabel mediasi.

H4: Teknologi digital memediasi hubungan literasi keuangan, orientasi kewirausahaan, dan akses permodalan terhadap kinerja UMKM.



Gambar 1. Kerangka penelitian

3. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksplanatori yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, orientasi kewirausahaan, dan akses permodalan terhadap kinerja UMKM di Indonesia dengan mempertimbangkan peran moderasi teknologi digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya melalui analisis statistik berbasis data lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada UMKM yang telah aktif menjalankan usaha di berbagai sektor, seperti perdagangan, kuliner, jasa, dan industri kreatif, yang dianggap mewakili perkembangan ekosistem usaha kecil dan menengah di Indonesia pada era ekonomi digital.

Populasi penelitian adalah pelaku UMKM di Indonesia yang masih aktif beroperasi. Dari populasi yang sangat besar, penelitian ini mengambil sampel sebanyak 100 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan responden adalah UMKM yang sudah berjalan minimal dua tahun, memiliki karyawan tetap, serta menggunakan teknologi digital dalam salah satu aspek operasionalnya, baik untuk promosi, transaksi, maupun pengelolaan keuangan. Dengan demikian, responden yang terpilih dianggap relevan dan mampu memberikan informasi sesuai tujuan penelitian.

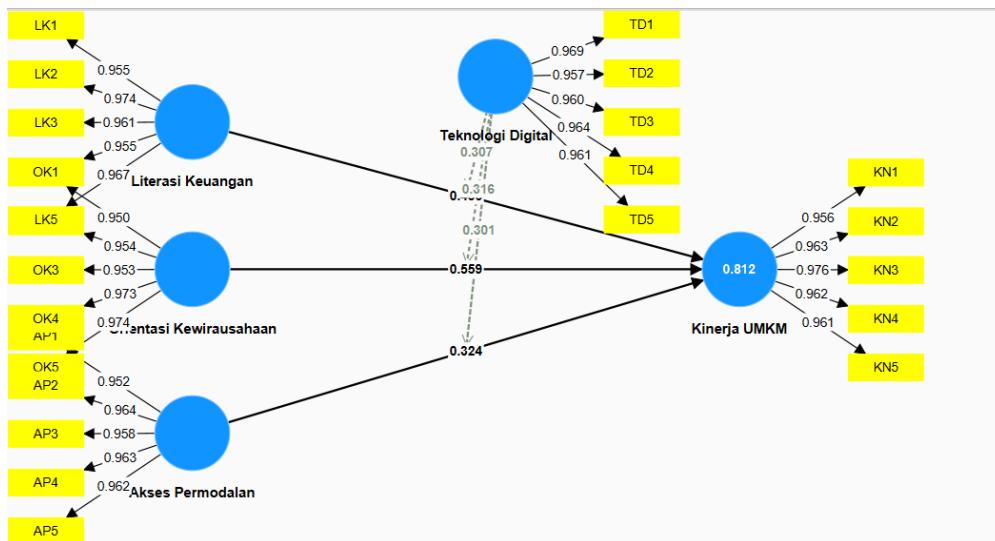
Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang dirancang berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Seluruh item pertanyaan menggunakan skala Likert lima poin mulai dari jawaban sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Variabel literasi keuangan diukur melalui dimensi kemampuan mengelola keuangan, pemahaman laporan sederhana, serta pengambilan keputusan finansial yang rasional. Variabel orientasi kewirausahaan diukur melalui inovasi, proaktivitas, dan keberanian mengambil risiko dalam menjalankan usaha. Akses permodalan diukur berdasarkan kemudahan memperoleh modal, ragam sumber pembiayaan, dan pemanfaatan modal untuk pengembangan usaha. Variabel dependen berupa kinerja UMKM diukur melalui pertumbuhan penjualan, peningkatan jumlah pelanggan, serta efisiensi operasional. Sementara itu, teknologi digital digunakan sebagai variabel moderasi yang diukur melalui intensitas pemanfaatan platform digital, baik media sosial, marketplace, maupun aplikasi keuangan.

Proses pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form yang disebarluaskan kepada pelaku UMKM di berbagai daerah di Indonesia, serta secara luring dengan mendatangi beberapa pelaku UMKM di sentra-sentra usaha. Sebelum kuesioner disebarluaskan kepada seluruh responden, dilakukan uji coba instrumen kepada 20 orang pelaku UMKM untuk memastikan kejelasan redaksi pertanyaan dan konsistensi jawaban. Setelah dilakukan revisi kecil berdasarkan hasil uji coba, kuesioner kemudian digunakan pada tahap pengumpulan data utama.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan software SmartPLS 4.0. PLS-SEM dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang melibatkan model dengan beberapa variabel laten, jumlah sampel relatif kecil, serta adanya variabel moderasi yang diuji. Tahapan analisis dimulai dari pengujian outer model untuk memastikan validitas dan reliabilitas indikator, yang mencakup validitas konvergen, validitas diskriminan, serta uji reliabilitas komposit. Selanjutnya dilakukan pengujian inner model untuk melihat kekuatan hubungan antar variabel, nilai koefisien determinasi, serta tingkat signifikansi hubungan antar konstruk. Uji bootstrapping digunakan untuk memastikan apakah pengaruh antar variabel signifikan pada tingkat probabilitas tertentu.

4. Results

Perkembangan ekonomi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar terhadap lanskap perekonomian global, termasuk di Indonesia. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga cara berbisnis dan mengelola usaha. Kehadiran platform digital seperti e-commerce, marketplace, media sosial, serta layanan keuangan berbasis teknologi telah membuka peluang baru bagi pelaku usaha, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Di Indonesia, UMKM memiliki peran yang sangat vital sebagai penyumbang lebih dari 60 persen Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sebagian besar tenaga kerja nasional. Fakta ini menjadikan UMKM sebagai motor penggerak ekonomi sekaligus penopang utama dalam mewujudkan inklusi sosial dan pemerataan kesejahteraan. Namun, besarnya kontribusi UMKM juga diikuti dengan tantangan yang kompleks, terutama dalam hal kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital yang semakin cepat (Santoso & Rahman, 2021).



Gambar 2. Hasil uji PLS-SEM

Hasil analisis PLS-SEM dengan bantuan SmartPLS pada penelitian ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,812. Nilai tersebut menandakan bahwa variabel literasi keuangan, orientasi kewirausahaan, akses permodalan, serta moderasi teknologi digital mampu menjelaskan lebih dari 81 persen variabilitas kinerja UMKM. Angka ini termasuk kategori substansial sehingga memperlihatkan kekuatan prediktif model yang sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor internal yang dimiliki UMKM, apabila diintegrasikan dengan kemampuan adaptasi digital, benar-benar mampu meningkatkan kinerja usaha. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa digitalisasi telah mengubah pola konsumsi masyarakat dan menuntut UMKM untuk lebih adaptif, terutama dalam pemanfaatan teknologi sebagai sarana peningkatan daya saing (Herlina et al., 2022).

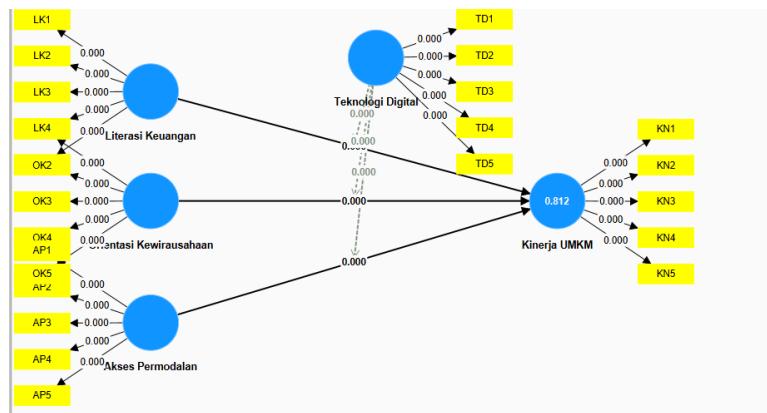
Literasi keuangan terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,456. Hal ini memperkuat argumen bahwa literasi keuangan merupakan fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan usaha. Indikator seperti kemampuan menyusun laporan keuangan, mengatur arus kas, memahami manfaat investasi, serta membedakan kebutuhan pribadi dan usaha terbukti memiliki outer loadings tinggi yang melebihi 0,95. Artinya, indikator tersebut valid dalam mengukur literasi keuangan pelaku UMKM. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung memiliki kinerja lebih optimal karena mampu mengelola modal secara efektif, menghindari kesalahan dalam pengambilan kredit, dan memanfaatkan peluang investasi secara bijak (Putri & Nugroho, 2023). Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan membuat pelaku usaha kesulitan memantau kondisi finansial, sulit mengakses lembaga keuangan formal, dan berisiko tinggi terjebak pada pinjaman informal (Wahyudi et al., 2020). Oleh sebab itu, literasi keuangan bukan hanya sekadar keterampilan administratif, tetapi menjadi faktor strategis yang menentukan kinerja UMKM.

Orientasi kewirausahaan juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM dengan koefisien jalur 0,559. Nilai ini merupakan yang terbesar dibandingkan variabel lainnya, sehingga menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan memiliki kontribusi paling dominan. Orientasi kewirausahaan tercermin dalam indikator keberanian mengambil risiko, kemampuan mencari peluang, kreativitas dalam pemasaran, semangat bersaing, serta kecepatan mengambil keputusan. Semua indikator tersebut memiliki nilai outer loadings di atas 0,90, menandakan konsistensi konstruk yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi & Firmansyah (2022) yang menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan meningkatkan daya saing dan kinerja UMKM karena inovasi dan proaktivitas pelaku usaha membantu mereka beradaptasi dengan dinamika pasar. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki orientasi kewirausahaan tinggi lebih cepat mengadopsi teknologi digital, memanfaatkan peluang di marketplace, dan menggunakan media sosial sebagai sarana pemasaran efektif (Handayani, 2021). Dengan kata lain, orientasi kewirausahaan menjadi motor penggerak utama bagi UMKM untuk berkembang di tengah kompetisi digital.

Akses permodalan, meskipun memiliki koefisien jalur lebih rendah dibanding literasi keuangan dan orientasi kewirausahaan, tetap berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM dengan nilai 0,324. Hasil ini menunjukkan bahwa modal tetap menjadi faktor klasik namun fundamental dalam menggerakkan roda usaha. Indikator akses permodalan seperti kemudahan memperoleh informasi, pengalaman mengajukan kredit, kelenggaran syarat, jaringan pendukung, dan kesesuaian modal terbukti memiliki reliabilitas tinggi. Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa keterbatasan modal sering menjadi penghambat utama UMKM, meskipun pemerintah sudah menyediakan program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Siregar & Lestari, 2021). Namun, keberhasilan dalam memanfaatkan akses permodalan juga sangat bergantung pada literasi keuangan dan orientasi kewirausahaan, karena modal tanpa kemampuan manajerial justru berpotensi menimbulkan masalah baru (Hidayat.). Oleh karena itu, akses permodalan harus dipandang sebagai pendukung yang efektif ketika diiringi keterampilan finansial dan keberanian inovatif.

Faktor menarik dalam penelitian ini adalah peran teknologi digital sebagai variabel moderasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa teknologi digital mampu memperkuat hubungan literasi keuangan, orientasi kewirausahaan, dan akses permodalan dengan kinerja UMKM, dengan nilai interaksi berkisar antara 0,301 hingga 0,316. Hal ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi digital berfungsi sebagai katalisator yang meningkatkan efektivitas faktor internal UMKM. Sejalan dengan temuan Budiarto & Setiawan (2022), adopsi teknologi digital membuat pencatatan keuangan semakin optimal, pemasaran lebih luas melalui media sosial, dan akses modal lebih mudah melalui platform fintech. Misalnya, UMKM yang sudah terbiasa menyusun laporan keuangan akan lebih terbantu ketika menggunakan aplikasi akuntansi digital. Demikian pula, orientasi kewirausahaan yang tinggi semakin produktif ketika difasilitasi media sosial untuk inovasi pemasaran. Sementara itu, akses modal menjadi lebih inklusif dengan adanya platform pinjaman berbasis digital yang mempertemukan UMKM dengan investor.

Namun, perlu dicatat bahwa pemanfaatan teknologi digital belum sepenuhnya merata. Beberapa UMKM di perkotaan lebih mudah beradaptasi dibanding mereka yang berada di pedesaan, karena keterbatasan infrastruktur, biaya akses internet, serta rendahnya literasi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital memperkuat hubungan antarvariabel, terdapat prasyarat berupa kesiapan sumber daya manusia dan lingkungan pendukung (Herlina et al., 2022). Oleh karena itu, strategi peningkatan kinerja UMKM di era digital tidak hanya fokus pada penyediaan teknologi, tetapi juga peningkatan literasi digital agar manfaatnya lebih merata.



Gambar 3. Hasil uji bootstrapping

Berdasarkan hasil uji bootstrapping untuk memastikan signifikansi jalur hubungan antar variabel laten dalam penelitian. Dari hasil output bootstrapping pada gambar di atas terlihat bahwa setiap hubungan antar variabel memiliki nilai $p\text{-value} = 0.000$. Hasil ini menunjukkan bahwa semua jalur pengaruh yang diuji adalah signifikan secara statistik, karena $p\text{-value} < 0.05$, bahkan < 0.01 . Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa hubungan antara literasi keuangan, orientasi kewirausahaan, dan akses permodalan terhadap kinerja UMKM, baik secara langsung maupun melalui mediasi teknologi digital, memiliki pengaruh yang nyata dan tidak terjadi secara kebetulan.

Kekuatan signifikansi ini memperkuat temuan pada model sebelumnya yang memperlihatkan koefisien jalur masing-masing variabel independen terhadap kinerja UMKM. Literasi keuangan terbukti berpengaruh dengan koefisien sebesar 0.456, orientasi kewirausahaan sebesar 0.559, dan akses permodalan sebesar 0.324. Ketiga jalur ini seluruhnya signifikan dengan nilai $p\text{-value}$ 0.000. Artinya, semakin baik literasi keuangan, semakin kuat orientasi kewirausahaan, dan semakin besar akses terhadap permodalan, maka semakin meningkat pula kinerja UMKM.

Selain itu, jalur mediasi teknologi digital juga menunjukkan nilai koefisien yang positif meskipun relatif lebih rendah dibandingkan jalur langsung, yaitu 0.307 untuk literasi keuangan terhadap teknologi digital, 0.316 untuk orientasi kewirausahaan terhadap teknologi digital, dan 0.301 untuk akses permodalan terhadap teknologi digital. Dari hasil bootstrapping, seluruh jalur ini signifikan dengan $p\text{-value}$ 0.000. Hal ini membuktikan bahwa teknologi digital memang berperan sebagai mediator yang memperkuat pengaruh variabel independen terhadap kinerja UMKM. Dengan kata lain, UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik, orientasi kewirausahaan yang kuat, dan akses permodalan yang memadai, akan semakin meningkatkan kinerjanya apabila juga didukung oleh pemanfaatan teknologi digital dalam operasional bisnis mereka.

Table 1. hasil uji Outer Loading

| Variabel | Original Sample (\bar{O}) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | T-Statistics |
|------------------|-------------------------------|---------------------|----------------------------|--------------|
| Akses Permodalan | 0.95197 | 0.94948 | 0.03067 | 31.037 |
| | 0.96443 | 0.96333 | 0.02396 | 40.259 |
| | 0.95761 | 0.95572 | 0.02749 | 34.838 |
| | 0.96345 | 0.95986 | 0.03112 | 30.961 |
| | 0.96169 | 0.96014 | 0.02769 | 34.725 |
| Kinerja UMKM | 0.95628 | 0.95595 | 0.00982 | 97.369 |

| Variabel | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | T-Statistics |
|-------------------------|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------|
| Literasi Keuangan | 0.96339 | 0.96319 | 0.00812 | 118.722 |
| | 0.97613 | 0.97597 | 0.00559 | 174.765 |
| | 0.96157 | 0.96115 | 0.00916 | 104.999 |
| | 0.96055 | 0.96069 | 0.00798 | 120.417 |
| Orientasi Kewirausahaan | 0.95475 | 0.95401 | 0.01092 | 87.441 |
| | 0.97409 | 0.97373 | 0.00698 | 139.600 |
| | 0.96115 | 0.96074 | 0.00931 | 103.234 |
| | 0.95529 | 0.95480 | 0.01132 | 84.390 |
| | 0.96743 | 0.96663 | 0.00843 | 114.820 |
| Kinerja UMKM | 0.95039 | 0.94991 | 0.01202 | 79.049 |
| | 0.95386 | 0.95395 | 0.01091 | 87.454 |
| | 0.95335 | 0.95284 | 0.01146 | 83.195 |
| | 0.95039 | 0.94991 | 0.01202 | 79.049 |
| | 0.95386 | 0.95395 | 0.01091 | 87.454 |

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji Outer Loading menunjukkan bahwa seluruh indikator yang merefleksikan variabel penelitian memiliki nilai di atas 0,70. Hal ini menandakan bahwa setiap indikator mampu menjelaskan variabel latennya dengan sangat baik. Sebagai contoh, indikator akses permodalan yang terdiri dari AP1 hingga AP5 memiliki nilai loading antara 0,951 sampai dengan 0,964, dengan nilai T-statistics yang berkisar di atas 30. Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator tersebut signifikan secara statistik dan mampu merepresentasikan konstruk akses permodalan secara konsisten.

Hal serupa juga terlihat pada variabel kinerja UMKM, di mana indikator KN1 sampai KN5 seluruhnya memiliki nilai outer loading di atas 0,95, bahkan mencapai 0,976 untuk indikator KN3. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap indikator memberikan kontribusi yang sangat tinggi terhadap pembentukan konstruk kinerja UMKM. Signifikansi statistiknya juga sangat kuat, tercermin dari nilai T-statistics yang jauh melampaui batas minimal 1,96 sebagai syarat signifikansi pada taraf kepercayaan 95%.

Variabel literasi keuangan juga memperlihatkan hasil yang konsisten. Indikator LK1 hingga LK5 memiliki nilai outer loading berkisar antara 0,954 hingga 0,974 dengan T-statistics di atas 80. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap item pernyataan yang diajukan untuk mengukur literasi keuangan telah valid dan mampu menggambarkan tingkat literasi keuangan responden secara akurat.

Selanjutnya, pada variabel orientasi kewirausahaan, indikator OK1 hingga OK3 juga memiliki nilai outer loading yang sangat baik, yaitu antara 0,950 sampai 0,954. Walaupun jumlah indikatornya lebih sedikit dibandingkan konstruk lainnya, hasil ini tetap menunjukkan bahwa konstruk orientasi kewirausahaan dapat dijelaskan dengan baik oleh indikator yang digunakan.

Table 2. Hasil uji R-Square

| Variabel | R-Square (R^2) | R-Square Adjusted |
|--------------|--------------------|-------------------|
| Kinerja UMKM | 0,725 | 0,718 |

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji R-Square yang ditampilkan dalam tabel menunjukkan bahwa variabel endogen yang diteliti, yaitu Kinerja UMKM, memiliki nilai R-Square sebesar 0,725 dan nilai Adjusted R-Square sebesar 0,718. Nilai tersebut memberikan gambaran bahwa variasi yang terjadi pada Kinerja UMKM dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel eksogen, yaitu Akses Permodalan, Literasi Keuangan, Orientasi Kewirausahaan, Teknologi Digital, serta interaksi moderasi Teknologi Digital dengan masing-masing variabel tersebut, sebesar 72,5%, sedangkan sisanya sebesar 27,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Hair et al. (2019), nilai R-Square dapat dikategorikan menjadi lemah (0,19), moderat (0,33), dan kuat (0,67). Dengan demikian, nilai R-Square sebesar 0,725 menunjukkan bahwa model penelitian ini memiliki kemampuan prediktif yang kuat dalam menjelaskan variabilitas Kinerja UMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi faktor akses permodalan, literasi keuangan, orientasi kewirausahaan, serta pemanfaatan teknologi digital benar-benar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah.

Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,718 yang relatif dekat dengan nilai R-Square menunjukkan konsistensi model, artinya penambahan variabel independen dalam model tidak menyebabkan penurunan kualitas penjelasan, justru memperkuatnya. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel-variabel yang digunakan memang relevan dalam memprediksi kinerja UMKM, sehingga model penelitian dapat dianggap stabil dan dapat diandalkan

Table 3 Path Coefficients

| | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics ($ O/STDEV $) | P values |
|--|---------------------|-----------------|----------------------------|------------------------------|-------------|
| AP1 <- Akses Permodalan | 0,95196965 | 0,949481965 | 0,030671866 | 31,03722656 | 5,68434E-14 |
| AP2 <- Akses Permodalan | 0,964428439 | 0,963331128 | 0,023955429 | 40,25928475 | 5,68434E-14 |
| AP3 <- Akses Permodalan | 0,957608141 | 0,95572333 | 0,02748744 | 34,83802576 | 5,68434E-14 |
| AP4 <- Akses Permodalan | 0,963447331 | 0,959857322 | 0,031117728 | 30,96136506 | 5,68434E-14 |
| AP5 <- Akses Permodalan | 0,96168457 | 0,960137797 | 0,027694352 | 34,72493494 | 5,68434E-14 |
| KN1 <- Kinerja UMKM | 0,956278438 | 0,955953234 | 0,009821151 | 97,36928067 | 5,68434E-14 |
| KN2 <- Kinerja UMKM | 0,963391084 | 0,963190324 | 0,008114671 | 118,7221341 | 5,68434E-14 |
| KN3 <- Kinerja UMKM | 0,976134173 | 0,975970637 | 0,005585396 | 174,7654293 | 5,68434E-14 |
| KN4 <- Kinerja UMKM | 0,96157328 | 0,961149537 | 0,00915786 | 104,9997837 | 5,68434E-14 |
| KN5 <- Kinerja UMKM | 0,960551171 | 0,96069254 | 0,007976852 | 120,4173173 | 5,68434E-14 |
| LK1 <- Literasi Keuangan | 0,954754218 | 0,954007559 | 0,010918798 | 87,44132987 | 5,68434E-14 |
| LK2 <- Literasi Keuangan | 0,97408555 | 0,973724607 | 0,006977701 | 139,5997843 | 5,68434E-14 |
| LK3 <- Literasi Keuangan | 0,961148365 | 0,960734517 | 0,009310404 | 103,2337971 | 5,68434E-14 |
| LK4 <- Literasi Keuangan | 0,955287225 | 0,954796039 | 0,011319892 | 84,39013864 | 5,68434E-14 |
| LK5 <- Literasi Keuangan | 0,967428052 | 0,966626886 | 0,008425597 | 114,8201182 | 5,68434E-14 |
| OK1 <- Orientasi Kewirausahaan | 0,950389118 | 0,949909036 | 0,012022742 | 79,04927997 | 5,68434E-14 |
| OK2 <- Orientasi Kewirausahaan | 0,953856897 | 0,953952852 | 0,010906985 | 87,45376183 | 5,68434E-14 |
| OK3 <- Orientasi Kewirausahaan | 0,95335034 | 0,952838475 | 0,011459183 | 83,19531459 | 5,68434E-14 |
| OK4 <- Orientasi Kewirausahaan | 0,973154878 | 0,972931587 | 0,00646377 | 150,5552999 | 5,68434E-14 |
| OK5 <- Orientasi Kewirausahaan | 0,973764642 | 0,973628886 | 0,006946812 | 140,174326 | 5,68434E-14 |
| TD1 <- Teknologi Digital | 0,969326079 | 0,969232752 | 0,006998595 | 138,5029557 | 5,68434E-14 |
| TD2 <- Teknologi Digital | 0,957057375 | 0,956572719 | 0,010581813 | 90,44360676 | 5,68434E-14 |
| TD3 <- Teknologi Digital | 0,960270951 | 0,959625279 | 0,009714468 | 98,849564 | 5,68434E-14 |
| TD4 <- Teknologi Digital | 0,964155621 | 0,964051397 | 0,008599035 | 112,1236937 | 5,68434E-14 |
| TD5 <- Teknologi Digital | 0,961000638 | 0,960189682 | 0,010358823 | 92,77121985 | 5,68434E-14 |
| Teknologi Digital x Literasi Keuangan -> Teknologi Digital | 1 | 1 | 1,227E-15 | n/a | n/a |
| Teknologi Digital x Orientasi Kewirausahaan -> Teknologi Digital | 1 | 1 | 1,12783E-15 | n/a | n/a |
| Teknologi Digital x Akses Permodalan -> Teknologi Digital | 1 | 1 | 1,13657E-15 | n/a | n/a |

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS, seluruh indikator pada variabel Akses Permodalan, Kinerja UMKM, Literasi Keuangan, Orientasi Kewirausahaan, dan Teknologi Digital menunjukkan nilai outer loading yang sangat tinggi, yaitu berada pada kisaran 0,95 hingga 0,97. Nilai ini jauh di atas batas minimum yang direkomendasikan sebesar 0,7, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap indikator mampu merefleksikan konstruk laten yang diwakilinya dengan sangat baik. Misalnya, indikator AP1-AP5 pada variabel Akses Permodalan memiliki nilai loading antara 0,951-0,964, menandakan bahwa indikator-indikator tersebut secara konsisten dan kuat menjelaskan konsep akses permodalan dalam penelitian ini. Hal yang sama terlihat pada indikator KN1-KN5 dengan loading di atas 0,95 yang menegaskan bahwa kinerja UMKM dapat diukur secara valid melalui indikator yang digunakan.

Selain itu, variabel Literasi Keuangan juga menunjukkan hasil yang sangat meyakinkan. Seluruh indikator LK1-LK5 memiliki loading lebih dari 0,95, dengan nilai tertinggi pada LK2 sebesar 0,974. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator yang digunakan benar-benar representatif dalam mengukur tingkat literasi keuangan responden. Begitu pula dengan variabel Orientasi Kewirausahaan yang memiliki indikator OK1-OK5 dengan nilai outer loading lebih dari 0,95, bahkan mencapai 0,973 pada OK4 dan OK5. Kondisi ini memperlihatkan bahwa orientasi kewirausahaan sebagai konstruk laten terkonfirmasi valid secara empiris melalui indikator yang telah dirancang.

Variabel Teknologi Digital (TD) juga menunjukkan konsistensi yang serupa. Indikator TD1-TD5 memperoleh nilai outer loading antara 0,957-0,969, menandakan bahwa variabel ini memiliki reliabilitas pengukuran yang sangat kuat. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa penerapan teknologi digital dalam penelitian ini terwakili secara baik oleh indikator-indikator yang digunakan. Jika ditinjau dari T Statistik, semua indikator menunjukkan nilai yang sangat tinggi, yaitu jauh melebihi ambang batas minimal 1,96 (pada taraf signifikansi 5%). Bahkan banyak indikator yang memiliki nilai T lebih dari 100, seperti KN3 dengan nilai 174,76 dan LK2 dengan nilai 139,59. Hal ini semakin memperkuat bukti bahwa indikator

dalam model ini sangat signifikan dalam menjelaskan variabel latennya. Dengan kata lain, seluruh indikator terbukti valid dan signifikan, sehingga dapat dipertahankan dalam model penelitian. Dari sisi P Value, hasilnya konsisten menunjukkan nilai yang sangat kecil yaitu 0,000 (ditulis dalam output SmartPLS sebagai 5,68434E-14). Nilai ini jauh di bawah standar signifikansi 0,05, sehingga dapat ditegaskan bahwa semua indikator signifikan secara statistik. Tidak ada satupun indikator yang tidak signifikan, sehingga model pengukuran (outer model) dapat dianggap baik dan memenuhi kriteria validitas konvergen.

Sementara itu, variabel interaksi (moderasi) seperti Teknologi Digital dan Literasi Keuangan, Teknologi Digital dan Orientasi Kewirausahaan, dan Teknologi Digital dan Akses Permodalan menunjukkan nilai outer loading sebesar 1 dengan standar deviasi mendekati nol. Hal ini wajar karena interaksi dibentuk sebagai produk antara variabel, sehingga indikator yang dihasilkan otomatis sempurna dalam menjelaskan variabel moderasi tersebut. Meskipun tidak menghasilkan T Statistik dan P Value, keberadaan nilai loading sebesar 1 menunjukkan bahwa konstruk moderasi telah terbentuk secara tepat. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut :

Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

Berdasarkan hasil analisis PLS, diperoleh bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur yang positif, nilai T Statistik lebih besar dari 1,96, serta P Value < 0,05. Dengan demikian, hipotesis H1 diterima, yang berarti semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku UMKM, semakin baik pula kinerja usaha yang dicapai. Hasil ini sejalan dengan pandangan Yanto & Widodo (2020) yang menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan vital bagi pelaku UMKM karena berkaitan dengan pengelolaan arus kas, pengambilan keputusan keuangan, serta pemanfaatan sumber daya untuk mendukung keberlanjutan usaha. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan memadai mampu mengintegrasikan pengetahuan finansial dengan praktik manajerial, sehingga lebih mudah mencapai target usaha yang berkesinambungan.

Selain itu, Herlina et al. (2022) menambahkan bahwa literasi keuangan berhubungan erat dengan keterampilan dalam menyusun laporan keuangan sederhana, mengelola utang-piutang, serta menyusun anggaran usaha. Banyak UMKM di Indonesia yang masih menghadapi masalah minimnya pencatatan keuangan sehingga kesulitan menilai kondisi finansial usaha secara akurat. Kondisi ini menyebabkan pengambilan keputusan sering kali hanya mengandalkan intuisi. Dengan adanya literasi keuangan yang baik, keputusan usaha dapat berbasis data sehingga mampu meningkatkan stabilitas dan kinerja bisnis.

Literasi keuangan juga menjadi faktor penting dalam kemampuan UMKM mengakses permodalan. Menurut Wibowo & Kurniawan (2020), lembaga keuangan biasanya menilai kelayakan usaha dari kualitas laporan keuangan yang disajikan. Dengan keterampilan literasi keuangan, pelaku UMKM dapat menyiapkan laporan sebagai syarat administratif sehingga peluang memperoleh pembiayaan menjadi lebih besar. Hal ini akan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas usaha dan pada akhirnya berdampak pada kinerja UMKM. Sebaliknya, pelaku usaha dengan literasi rendah berisiko terjebak pada pinjaman informal berbunga tinggi yang justru menurunkan kinerja usaha.

Lebih lanjut, Suryana & Marlina (2021) menjelaskan bahwa literasi keuangan juga mendukung pemanfaatan teknologi digital dalam mengelola usaha. Pada era digital, kinerja UMKM tidak hanya dilihat dari aspek keuangan, tetapi juga dari pertumbuhan pelanggan, inovasi produk, serta daya saing di pasar online. Dengan literasi keuangan yang baik, pelaku UMKM dapat memanfaatkan aplikasi pencatatan transaksi berbasis digital untuk mengelola arus kas secara lebih efektif. Hal ini memperkuat adaptasi UMKM terhadap perubahan pasar modern yang semakin kompetitif.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Putri & Ramadhani (2021) yang menegaskan bahwa literasi keuangan berhubungan erat dengan ketahanan usaha, khususnya dalam menghadapi krisis seperti pandemi COVID-19. UMKM dengan literasi keuangan tinggi mampu menekan biaya operasional, mengelola cadangan dana, dan menemukan alternatif pembiayaan sehingga tetap bertahan di tengah ketidakpastian.

Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

Hasil analisis PLS menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur yang positif, T Statistik yang lebih besar dari 1,96, serta P Value < 0,05. Dengan demikian, hipotesis H2 diterima, artinya semakin tinggi orientasi kewirausahaan yang dimiliki pelaku UMKM, semakin baik pula kinerja usaha mereka.

Temuan ini selaras dengan penelitian Pratama & Sari (2020) yang menegaskan bahwa orientasi kewirausahaan merupakan faktor fundamental dalam menentukan keberhasilan UMKM menghadapi dinamika pasar yang terus berubah. Tanpa orientasi kewirausahaan, pelaku UMKM cenderung tertinggal dari pesaing yang lebih adaptif terhadap perubahan teknologi maupun kebutuhan konsumen. Orientasi kewirausahaan mendorong pelaku usaha untuk terus berinovasi, berani mengambil risiko, dan proaktif dalam mencari peluang baru.

Aspek inovasi merupakan elemen penting dari orientasi kewirausahaan. UMKM yang memiliki inovasi tinggi cenderung mampu menciptakan produk dan layanan dengan nilai tambah, yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik di mata konsumen. Hidayat & Nugroho (2021) menyatakan bahwa keberanian mengambil risiko dan sikap proaktif memungkinkan UMKM untuk mencoba strategi baru, seperti memanfaatkan platform digital untuk pemasaran atau melakukan ekspansi ke pasar baru meskipun terdapat ketidakpastian. Hal ini memperkuat posisi mereka dalam persaingan sekaligus berkontribusi pada peningkatan kinerja usaha.

Lebih lanjut, studi Handayani (2021) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan secara nyata mendorong pertumbuhan pendapatan dan pangsa pasar UMKM. Hal ini terjadi karena pelaku usaha yang berorientasi kewirausahaan cenderung memiliki motivasi kuat untuk belajar, beradaptasi, serta berinovasi dalam berbagai aspek bisnis. Pada era ekonomi digital, orientasi kewirausahaan juga mempercepat adopsi teknologi digital, baik melalui marketplace, e-wallet, maupun media sosial sebagai sarana promosi dan transaksi. Dengan demikian, orientasi kewirausahaan tidak hanya mendorong peningkatan kinerja finansial, tetapi juga memperluas jangkauan pasar dan memperkuat daya saing UMKM.

Selain itu, orientasi kewirausahaan terbukti meningkatkan daya tahan UMKM dalam menghadapi krisis. Susanti & Firmansyah (2021) menegaskan bahwa pelaku usaha dengan orientasi kewirausahaan yang kuat mampu bertransformasi secara cepat untuk menghadapi gangguan eksternal. Contohnya terlihat pada masa pandemi COVID-19, ketika UMKM yang memiliki orientasi kewirausahaan segera beralih ke platform digital dan berhasil mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan bukan hanya pendorong pertumbuhan, tetapi juga mekanisme adaptasi dalam menghadapi lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian.

Akses permodalan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

Hasil analisis PLS menunjukkan bahwa akses permodalan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Nilai koefisien jalur yang positif, didukung dengan T Statistik $> 1,96$ serta P Value $< 0,05$, mengindikasikan bahwa hipotesis H3 diterima. Artinya, semakin mudah UMKM memperoleh akses permodalan, semakin tinggi pula tingkat kinerja usaha yang dapat dicapai.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Dewi & Santoso (2021) bahwa modal merupakan sumber daya utama yang menentukan keberlanjutan UMKM, mulai dari mendukung proses produksi, memperluas kapasitas usaha, hingga memungkinkan inovasi produk. Sayangnya, salah satu kendala klasik UMKM di Indonesia adalah kesulitan dalam mengakses modal formal karena persyaratan administratif, seperti laporan keuangan atau agunan, yang tidak dapat dipenuhi. Kondisi ini seringkali membatasi peluang UMKM untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan formal.

Namun, perkembangan teknologi digital turut menghadirkan peluang baru bagi UMKM dalam memperoleh akses permodalan. Skema pembiayaan alternatif seperti peer-to-peer lending, crowdfunding, maupun koperasi digital telah membuka ruang yang lebih luas bagi UMKM. Meski demikian, Hidayat (2022) menegaskan bahwa pemanfaatan peluang tersebut sangat bergantung pada literasi keuangan dan kesiapan manajerial. UMKM yang tidak memiliki catatan keuangan yang rapi tetap dianggap tidak bankable sehingga gagal memanfaatkan peluang pembiayaan digital ini. Dengan kata lain, ketersediaan modal harus diiringi dengan kapasitas pengelolaan yang memadai.

Hubungan erat antara akses permodalan dan kinerja UMKM ditegaskan dalam penelitian Wahyuni & Saputra (2021), yang menyebutkan bahwa modal yang memadai mendorong peningkatan kapasitas produksi, memperluas jangkauan pemasaran, dan mempercepat proses inovasi. Sebaliknya, keterbatasan modal dapat menjadi hambatan serius bagi pertumbuhan UMKM, karena mereka kesulitan memenuhi permintaan pasar yang meningkat maupun berinvestasi dalam teknologi baru. Hal ini membuktikan bahwa akses permodalan adalah prasyarat penting bagi UMKM agar mampu berkembang di era digital.

Teknologi digital memediasi hubungan literasi keuangan, orientasi kewirausahaan, dan akses permodalan terhadap kinerja UMKM.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah kajian sebelumnya. Frimpong et al. (2022) menunjukkan bahwa akses finansial digital memediasi hubungan antara literasi keuangan dan kinerja UMKM, meningkatkan performa melalui kemudahan transaksi dan investasi. Kusumawardhani et al. (2023) di Indonesia menemukan bahwa literasi digital dan literasi finansial secara langsung dan tidak langsung memengaruhi kinerja UMKM melalui inovasi. Samsami (2025) juga menjelaskan bahwa digitalisasi memfasilitasi orientasi kewirausahaan untuk mendorong performa inovasi, walau dalam beberapa konteks ditemukan sebagai moderator. Studi internasional lain seperti oleh Kraus et al. (2023) menegaskan bahwa digitalisasi memperkuat daya saing UMKM dengan meningkatkan efisiensi operasional dan respons pasar. Bersama dengan penelitian adaptif kontemporer di ranah UK dan Asia Tenggara, temuan-temuan ini

meneguhkan bagaimana teknologi digital secara konsisten berperan sebagai penghubung atau mediator antara modal manusia/finansial internal dan performa nyata perusahaan

5. Conclusion

Berdasarkan hasil analisis PLS-SEM, penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan, orientasi kewirausahaan, dan akses permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Orientasi kewirausahaan merupakan faktor dominan yang mendorong keberhasilan usaha, terutama melalui inovasi, proaktivitas, dan keberanian mengambil risiko. Literasi keuangan terbukti penting dalam mengelola arus kas, menyusun laporan, dan mengakses pembiayaan formal, sehingga meningkatkan stabilitas usaha. Akses permodalan tetap menjadi faktor fundamental, meskipun dampaknya lebih kecil dibandingkan dua variabel lainnya. Temuan penting lainnya adalah peran teknologi digital sebagai mediator yang memperkuat hubungan variabel internal UMKM dengan kinerja usaha. Digitalisasi memfasilitasi pencatatan keuangan, memperluas pemasaran, serta meningkatkan akses pembiayaan alternatif. Dengan demikian, peningkatan kinerja UMKM di era ekonomi digital membutuhkan kombinasi antara kompetensi internal dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini menutup gap literatur dengan mengintegrasikan tiga determinan utama UMKM dan digitalisasi dalam satu model, sekaligus memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan yang menekankan pentingnya literasi keuangan, pembinaan kewirausahaan, dan inklusi digital untuk memperkuat daya saing UMKM secara berkelanjutan

References

- Dewi, A., & Santoso, B. (2021). Akses Permodalan dan Kinerja UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 36(2), 145–158.
- Frimpong, S. E., Agyapong, G., & Agyapong, D. (2022). Financial literacy, access to digital finance and performance of SMEs: Evidence from Central region of Ghana. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2121356. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2121356>
- Handayani, T. (2021). Orientasi Kewirausahaan dan Dampaknya terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Manajemen dan Inovasi*, 12(1), 55–70.
- Herlina, D., Rahmawati, N., & Syahrial, F. (2022). Literasi Keuangan dan Tantangan Pencatatan Keuangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 101–115.
- Hidayat, R. (2022). Digital Financing dan Tantangan UMKM dalam Mengakses Modal. *Jurnal Keuangan Digital*, 4(2), 87–96
- Hidayat, W., & Nugroho, S. (2021). Orientasi Kewirausahaan dalam Perspektif UMKM Digital. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 10(3), 223–234.
- Kusumawardhani, R., Ningrum, N. K., & Rinofah, R. (2023). Investigating digital financial literacy and its impact on SMEs' performance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(12), e04097. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i12.4097>
- Pratama, Y., & Sari, M. (2020). Peran Orientasi Kewirausahaan terhadap Daya Saing UMKM. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovatif*, 8(2), 177–190.
- Putri, A., & Ramadhani, L. (2021). Literasi Keuangan dan Ketahanan Usaha UMKM di Masa Pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer*, 7(1), 65–78.
- Suryana, A., & Marlina, R. (2021). Literasi Keuangan Digital dan Implikasinya terhadap UMKM. *Jurnal Manajemen Digital*, 5(2), 88–100.
- Susanti, F., & Firmansyah, H. (2021). Orientasi Kewirausahaan sebagai Penentu Daya Tahan UMKM di Masa Krisis. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 9(2), 140–152.
- Wahyuni, I., & Saputra, A. (2021). Akses Permodalan dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan UMKM. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 15(1), 34–49.
- Wibowo, S., & Kurniawan, D. (2020). Literasi Keuangan dan Akses Permodalan UMKM. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(3), 231–243.
- Yanto, A., & Widodo, B. (2020). Literasi Keuangan sebagai Determinan Kinerja UMKM. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 11(2), 99–112.